

BAB IV

KESIMPULAN

Keberadan tari Topeng Panca pada awalnya berada di Yogyakarta karena adanya orang-orang Bali yang bermigrasi datang ke Yogyakarta dengan bermacam-macam tujuan. Kedatangan mereka terutama untuk melanjutkan pendidikan di samping kegiatan yang lain. Sebagai upaya untuk memantapkan kehadirannya di Yogyakarta warga Bali membentuk kelompok-kelompok kecil guna mendukung keberadaannya baik dalam kemasyarakatan maupun dalam kegiatan keagamaan. Meskipun orang Bali berada di luar Pulau Bali, namun mereka mempunyai kewajiban untuk membawa budaya mereka kemanapun mereka pergi. Sebagaimana kehidupan orang Bali, kesenian tidak pernah lepas dari adat istiadat dan agama, bahkan ketiga unsur ini dilaksanakan secara bersama-sama tanpa diberi pemilahan secara jelas.

Tari topeng sebagai salah satu hasil karya seni masyarakat Bali pada saat ini juga digunakan sebagai salah satu identitas bagi masyarakat Bali untuk lebih mengenalkan pada masyarakat luar bahwa Bali adalah daerah yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya nenek moyang mereka. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Bali merupakan salah satu wujud dari rasa syukur mereka kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang selanjutnya akan digambarkan dalam bentuk tarian yang sakral. Dalam hal ini setiap melaksanakan upacara, tari Topeng Panca tidak harus di pentaskan, ini mengingat bahwa tari Topeng Panca bukanlah termasuk tari Wali melainkan hanya sebagai tarian penunjang upacara yang bertujuan untuk menghibur masyarakat.

Hingga saat ini tari Bali tidak lagi sebuah produk yang hanya dikonsumsi oleh kalangan Bali saja, akan tetapi sudah menjadi milik semua orang yang menaruh minat untuk menikmatinya. Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu Dharma masih tetap ingin tampil sebagaimana layaknya orang Bali yakni tetap menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan agama yang diaplikasikan dalam upacara keagamaan dan kesenian. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan di Yogyakarta tidak sesuai sama persis dengan yang ada di Bali. Baik dari segi materi dan Susunan upacara keagamaan disesuaikan dengan budaya setempat serta dilihat dari tingkat kemampuannya untuk melaksanakan upacara *Yadnya*. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan kegiatan kesenian, sedikit banyaknya sudah terpengaruh kesenian atau oleh budaya setempat. Hal ini terlihat dari pertunjukan-pertunjukan kesenian Bali misalnya dalam pertunjukan Topeng Panca tokoh Bondres diperankan oleh orang Jawa yang mempunyai latar belakang bukan penari Bali. Adanya penambahan peran penari Bali dalam pertunjukan drama tari Topeng Panca sudah merupakan salah satu contoh adanya pengaruh budaya setempat.

Peranan tari Topeng Panca sebagai salah satu hasil budaya masyarakat Bali yang dibawa ke Yogyakarta mempunyai peran ganda yaitu sebagai sarana upacara dan untuk *pemuput* upacara yang sifatnya hiburan. Pertunjukan topeng ini mempunyai peran ganda karena dalam pementasannya, tokoh Sidhakarya diperankan oleh salah satu penari yang berada satu kelompok dengan penari Topeng Panca. Penari ini sebelum bersama pentas dalam pertunjukan tari Topeng Panca, sesuai dengan tugasnya menarikan Topeng Sidhakarya sebagai tari *Wali*

untuk *memuput* upacara telah selesai, barulah kemudian mengganti topengnya sesuai dengan salah satu peran tokoh dalam pertunjukan Topeng Panca misalnya sebagai tokoh Patih bersama pentas dengan penari topeng yang lain untuk menghibur penonton. Selain itu bisa di lihat dari bentuk Puranya yang kita ketahui kalau di Bali Pura dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *jaba jero*, *jaba tengah*, *jaba sisi* atau *jaba luar*, sedangkan keberadaan pura yang ada di Yogyakarta untuk tingkatan level ruang bagian *jaba tengah* dan *jaba jero* itu tanpa pembatas tembok tetapi dibatasi hanya dengan tinggi dan rendah tempatnya atau bisa juga dengan menggunakan kain, maksudnya ruangan tempat orang-orang untuk sembahyang dengan *Padmasana* sangat dekat, lain halnya dengan bentuk ruangan Pura di Bali, karena untuk menuju ke ruangan yang lain harus melalui pintu yang namanya *Candi Bentar* dan *Candi Kurung*. Dari aspek kehidupan masyarakat dan para penari dalam kesehariannya dan ketika pementasannya mereka menjalaninya dengan tata cara menarik untuk disingskap. Demi menjaga kelangsungan sebuah tradisi tari mereka menjalani hidup yang berbeda-beda.

Kesenian sebagai nafas budaya yang sangat erat sekali kaitannya dengan agama Hindu di Bali ini terlihat juga dari aktivitas-aktivitas kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Bali yang ada di Yogyakarta. Adanya rasa solidaritas dan wujud kegiatan yang selalu dikerjakan secara bergotong-royong, saling bantu membantu, tolong menolong dengan siapapun tanpa memandang suku ras yang berbeda.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERCETAK

- Bactiar, Harsya W. 1995, *Birokrasi dan Kebudayaan, dalam Alfian. Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia. Jakarta.
- Bandem, I Made dan I Nyoman Rembang. 1976, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.
- , 1980, *Evolusi Legong Dari Sakral Menjadi Sekuler Dalam Tari Bali*, ASTI Denpasar. Denpasar.
- , 1982, *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar. Denpasar.
- , 1991, *Tari-tarian Bali dalam Upacara Agama Hindu Dharma*, Parisada Hindu Dharma. Denpasar.
- , 1991, "Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali", dimuat dalam *SENI*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni TH I/01, Mei 1991. BP-ISI. Yogyakarta.
- , 1992, *Sakral dan Sekuler Tari Bali Dalam Transisinya*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Denpasar.
- , 1996, *Evolusi Tari Bali*, Kanisius. Yogyakarta.
- Brown, A.R. Radcliffe. 1980, "Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif", terjemahan Ab. Razak Yahya. Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.
- Dana, I Wayan. 1985, *Topeng Sidha Karya Fungsi Dan Arti Simbolisnya*, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- , 1986, "Buku Panduan Tari Bali Saraswati Yogyakarta", Yogyakarta.
- , 1993, "Topeng Prebon Sunda Upasunda", Purna budaya Yogyakarta; Festival Topeng Tradisional Jawa, Madura, Dan Bali.
- , 2002, *Topeng Sidhakarya (Sebuah Kajian Historis 1915-1991)*, Galang Press, Yayasan Adikarya IKAPI, Yogyakarta.

- Dibia, I Wayan. 1978, *Perkembangan Seni Tari Di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali. Denpasar.
- 1994, "Tari-Tarian Bali Kreasi baru: Bentuk Pertumbuhan dan Perkembangan", Dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar*, no. 2 th. II.
- 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta.
- Gde Putra Agung, Anak Agung. 1998, *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali* Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002, *Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Mantili. Yogyakarta.
- Heberman, Tobie Meisel Dan Martin. 1981, *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi*, Akademi Seni Tari Indonesia, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta.
- Ihroma. 1990, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia. Jakarta.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan. Jakarta.
- Kartodirjo, Sartono. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. 2001, Balai Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru. Jakarta.
- 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia. Jakarta
- 1992, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta..
- Kuntowijoyo. 1987, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Langer, Sussane K. 1980, *Problematika Seni*, Terjemahan FX.Widaryanto, ASTI Bandung. Bandung.
- Masunah, Juju. 2000, *Sawitri Penari Topeng Losari*, Tarawang. Yogyakarta
- Murgiyanto, Sal.1983, "Pertunjukan Topeng di Jawa", dimuat dalam *Majalah Analisis Kebudayaan*, Vol.2. Tahun III-1983. Jakarta.
- , Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*, Deviri Ganan. Jakarta.

- Parani, Yuliani. 1975, *Sejarah Tari Umum*, Lembaga Pendidikan Kesenian. Jakarta.
- Rota, Ketut. dkk. 1977, *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Proyek Akademi Kesenian Bali. Denpasar.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan. Jakarta.
- , 1993, "Topeng dalam Budaya", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Tahun IV-1993. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- , 1976, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, CV Rajawali Press. Jakarta.
- Sularto, B. 1975, *Drama Tari Topeng Dalang: Teater Rakyat Indonesia*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Dinas Kebudayaan. Jakarta.
- Suharto, Ben. 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Sumaryono. 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, eIKAPHI. Yogyakarta.
- TIM PENYUSUN. 1997, "Buku Pendidikan Agama Hindhu Untuk Perguruan Tinggi", Hanuman Sakti. Jakarta.
- Zoete, Beryl de and Walter Spies. 1973, *Dance and Drama In Bali*, Oxford University Press. Kuala Lumpur.

B. NARA SUMBER

- A.A Putera Negara, 55 tahun, selaku penari topeng dan dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Agustinus Surono, 54 tahun pengajar musik Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Cokorda Gde Putra Pemayun, 26 tahun, selaku penari topeng dan mahasiswa Sanata Dharma.

Ida Bagus Agung, 53 tahun, selaku ketua PHDI dan dosen KOPERTIS di Taman Siswa.

I Made Widiana, 48 tahun, selaku penari topeng dan pemusik.

I Nyoman Cau Arsana, 40 tahun, pengajar musik Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

I Wayan Dana, 48 tahun, selaku penari topeng dan dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

I Wayan Senen, 55 tahun, selaku pemusik dan dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ni Nyoman Seriati, 45 tahun, selaku pengajar di sanggar Saraswati dan dosen di Universitas Negeri Yogyakarta.

C. SUMBER DISKOGRAFI

Dokumentasi berupa Video (VCD) Pertunjukan Tari Topeng dalam upacara Piodalan dan Pemplaspasan Padmasana Sebuah Pura pada tanggal 18 Maret 2006, di Pura Eka Dharma Gonjen, Kasihan, Bantul.

Dokumentasi berupa Video (VCD), tentang Kumpulan tari Bali Seri 3 diterbitkan oleh SMKI Gianyar.

Dokumentasi berupa Video (VCD) pertunjukan Topeng Sidhakarya dalam upacara Ngaben pada tanggal 21 April 2005 oleh I Wayan Dana di Logeng, Bali.

DAFTAR ISTILAH

1. *Angkeb dada* : kain bludru yang dihiasi dengan mote yang berfungsi sebagai penutup *sabuk perade*.
2. *Angkep pala* : hiasan untuk menutup pundak kanan dan kiri, bentuknya sejenis awiran yang bisa diperada ataupun disulam.
3. *Agem* : cara pokok berdiri dalam Tari Bali.
4. *Angsel* : istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan pembetulan dinamika dalam Tari Bali. Sebuah jeda mendadak.
5. *Badong* : hiasan pada leher atau penutup bahu yang berbentuk bundar, dibuat dari kulit sapi atau kain beludru dengan bermacam-macam warna dan dihiasi perada/batu-batu manik (mote).
6. *Banten* : sesaji yang digunakan dalam kegiatan suatu upacara.
7. *Bebali* : kategori seni sakral atau seremonial yang biasanya digelar di areal *jaba tengah*.
8. *Balih-Balihan* : pertunjukan tari yang ditampilkan murni untuk menghibur penonton

9. *Babad* : catatan kejadian, sejarah tentang keluarga atau kekerabatan di Bali
10. *Babad Blahbatuh* : catatan kejadian keluarga Jelantik.
11. *Babad Dalem* : catatan kejadian tentang keluarga Raja-raja Klungkung
12. *Bhakti Marga* : jalan dan sekaligus juga sarana mempersatukan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
13. *Banjar* : aula desa yang ukurannya biasanya lebih besar daripada rumah hunian penduduk.
14. *Bhuta* : roh jahat.
15. *Candi Bentar* : jalan masuk terbuka di tembok pura yang digunakan oleh para penari untuk ke luar masuk atau ke luar arena. Desain ini dibuat agar bisa melihat seolah-olah dua sisi gerbang di pisah tengah.
16. *Caru* : sesajen yang ditempatkan di bawah untuk menenangkan bhuta kala.
17. *Ceng-ceng* : Salah satu dari instrumen gamelan bentuknya seperti *simbal* pada drum tetapi lebih kecil.
18. *Dalem* : raja dari pihak yang baik dalam pertunjukan topeng.
19. *Gambelan* : instrumen atau alat musik tradisional yang berlaras *slendro/pelog*. Orang Jawa lebih dikenal dengan sebutan

gamelan.

20. *Gangsa* : instrumen dalam gambelan Gong kebyar yang berbentuk *bilah* terbuat dari bahan logam (perunggu).
21. *Gelungan* : hiasan pada kepala bahannya dibuat dari kulit sapi yang diukir atau beludru dengan hiasan mote dan kaca.
22. *Giyng* : instrumen gangsa (*gender*) dalam gambelan Gong Kebyar
23. *Gong* : instrumen yang bentuknya bulat besar dan fungsinya untuk memberi tekanan berat pada akhir lagu.
24. *Genre* : Jenis atau macam tarian yang dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan pada struktur penyajian. Seperti genre petopengan dan genre kekebyaran.
25. *Gelati nuwut papah* : Gerakan yang menyerupai gerak seekor burung gelatik yang melompat ke kanan dan ke kiri.
26. *Hari Raya Nyepi* : Tahun Baru Caka Umat Hindhu.
27. *Idhep* : Pikiran.
28. *Igel ngugal* : bagian dari sebuah dramatari di mana seorang tokoh penting diperkenalkan setelah ngigel tunggal, aksi dramatik baru di mulai.
29. *Jaba* : merupakan halaman pura ke tiga, kasta terendah. Jaba luar.

30. *Jaba tengah* : halaman kedua dalam pura atau ruangan yang menuju pura.
31. *Jeroan* : bagian terdalam pura, tempat paling sakral atau suci.
32. *Jaler* : kostum celana panjang yang dipakai pada tari topeng. *Jaler* terbuat dari bahan kain beludru atau kain tetoron dan pada umumnya berwarna putih, panjangnya sampe lutut.
33. *Kaja* : arah ke utara, tempat tertinggi, suci, pusat dalam sistem orientasi pura.
34. *Kalangan* : panggung tradisional Bali yang berbentuk arena.
35. *Kelod* : arah ke selatan, lebih rendah, tempat para roh-roh jahat.
36. *Kepeng* : koin cina dengan lubang tengah yang pernah menjadi mata uang di Bali.
37. *Keras* : Gagah dan kuat, bertenaga.
38. *Langse* : korden depan panggung yang dilukis secara dekoratif.
39. *Lontar* : naskah daun lontar Bali.
40. *Mewinten* : upacara penyucian seniman.
41. *Mungkah lawang* : gerakan tari membuka korden depan panggung. Ketika tidak ada langse, penari tetap melakukan gerakan

- membuka korden sebagai awal pertunjukan.
42. *Nabdab gelung* : menyentuh hiasan kepala dengan sebuah gerakan tangan khusus.
43. *Odalan* : perayaan pura yang diadakan sesuai kalender Bali.
44. *Padmasana* : tempat suci dari batu bagi dewa-dewa dalam Trinitas Hindu.
45. *Pajeng* : payung upacara.
46. *Partapukan* : kata Jawa kuno untuk penari topeng.
47. *Pasupati* : kekuatan magis.
48. *Pedanda* : pendeta dari Wangsa Brahmana.
49. *Pelinggih* : tempat suci.
50. *Pemangku* : pendeta yang tugasnya sebagai penghantar persembahyangan..
51. *Pengelembur* : tari tunggal dalam pertunjukan topeng.
52. *Pura* : tempat persembahyangan di Bali.
53. *Puri* : istana.
54. *Sanggah* : pura keluarga.
55. *Setagen* : sabuk panjang.

56. *Setewel* : penutup kaki, di bawah lutut sampai pergelangan kaki.
57. *Taksu* : kekuatan atau inspirasi magis.
58. *Topeng* : dramatari bertopeng yang berdasarkan pada cerita sejarah keluarga-keluarga penguasa Bali.
59. *Topeng Panca* : sebuah genre di mana cerita sejarah ditampilkan oleh sekelompok penari topeng.
60. *Tua* : orang tua yang terhormat, sering ditampilkan dalam tarian topeng pembuka dalam pertunjukan topeng.
61. *Wali* : Suci, sakral. Tari-tarian tertentu telah diklasifikasikan sebagai tari wali.

